

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian dirumuskan dengan tujuan adanya arah yang jelas dan target yang hendak dicapai dalam penelitian. Jika tujuan penelitian jelas dan terumuskan dengan baik, maka penelitian dan pemecahan masalah akan berjalan dengan baik pula.

Langkah paling awal dalam penelitian adalah identifikasi masalah yang dimaksudkan sebagai penegas batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya. Dilanjutkan dengan penguraian latar belakang permasalahan yang dimaksudkan untuk mengantarkan dan menjelaskan latar belakang probematika dan fenomena di lapangan. Apabila latar belakang permasalahan telah diuraikan dengan seksama, maka pokok permasalahan yang hendak diteliti dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya dan hendak dicari jawabannya dalam penelitian.

Pada bentuk penelitian inferensial, peneliti harus merumuskan hipotesis penelitiannya dan menentukan variabel penelitian kemudian dilakukan operasionalisasi pada tiap variabel yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah memilih instrumen penelitian. Instrumen pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi

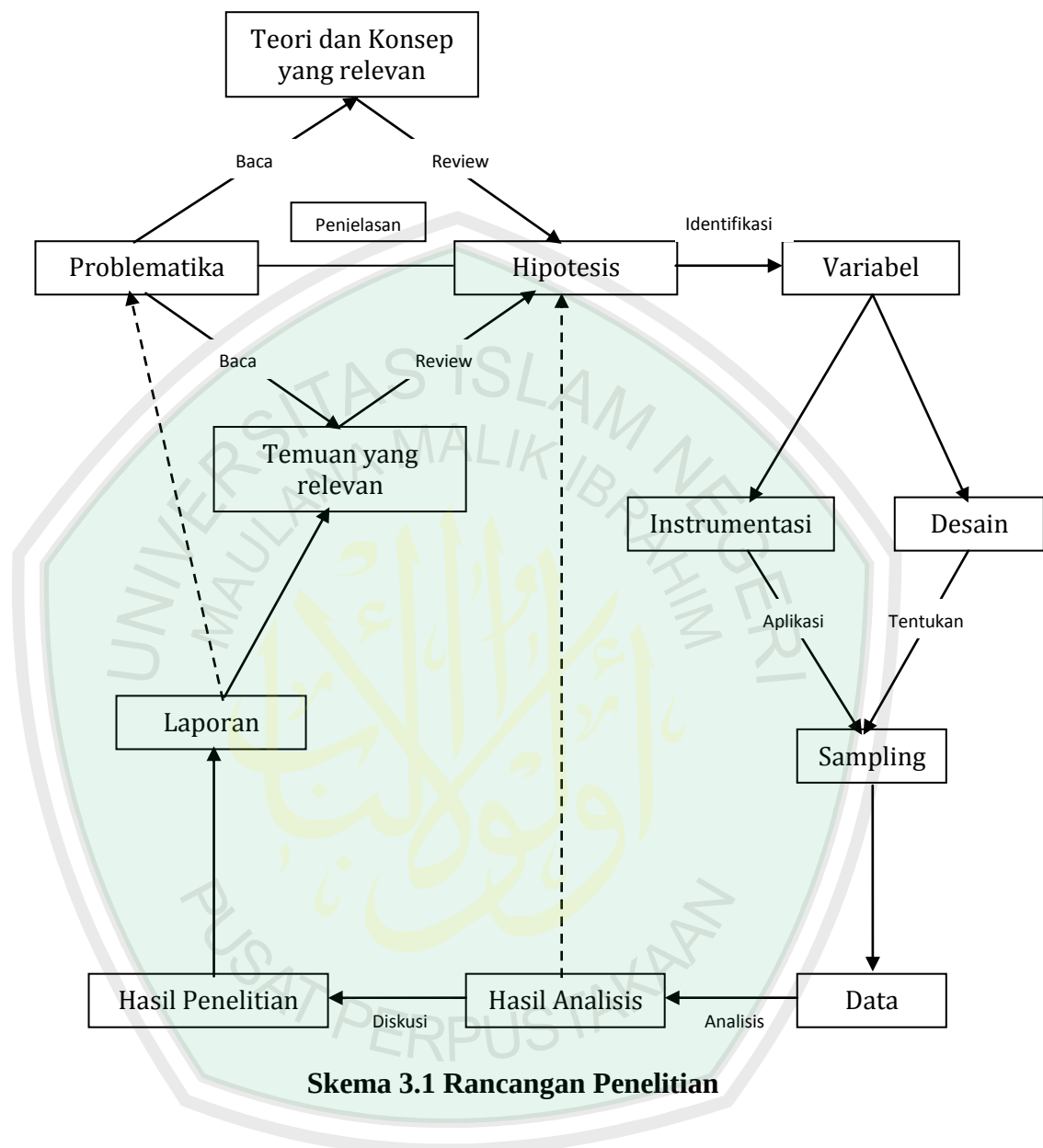
yang akurat dan terpercaya.¹ Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya.²

Langkah selanjutnya adalah penentuan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data penelitian dari lapangan. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan pengolahan data dan analisis. Proses pengolahan data diawali dari tabulasi data dalam suatu tabel induk, klasifikasi data, analisis-analisis deksriptif, pengujian hipotesis dan penyimpulan hasil analisis.

Langkah terakhir dalam setiap proses penelitian adalah penulisan laporan hasil penelitian. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi peneliti untuk menyelesaikan rangkaian penelitian menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan. Rancangan penelitian terstruktur sebagaimana skema berikut :

¹ Saifuddin Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 34.

² Ibid, Hal 34.



3.2 PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.³

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana dalam analisis deskriptif menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.⁴ Penelitian deskriptif bertujuan mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

3.3 IDENTIFIKASI VARIABEL

Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya.⁵ Dalam suatu penelitian psikologi, satu variabel tidak hanya berkaitan dengan satu variabel lain melainkan saling mempengaruhi dengan banyak variabel. Oleh karena itu peneliti melakukan

³ Syaifuddin Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 6.

⁴ Ibid, Hal 5.

⁵ Alfin Mustikawan. 2008. *Metode Penelitian*. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang. Hal 86.

identifikasi variabel terlebih dahulu.⁶ Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Identitas Sosial Pengguna Jilbab dalam Kelompok Mahasiswi INKAFA, Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang”, maka disini terdapat variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*), yaitu variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain.⁸ Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang dan komunitas Hijaber Malang
- b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*), yaitu variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas.⁹ Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah identitas sosial.

⁶ Op Cit, Saifuddin Azwar. Hal 60.

⁷ Ibid, Hal 61.

⁸ Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press. Hal 60.

⁹ Ibid, Hal 62.

3.4 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.¹⁰

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dan batasan dari beberapa kata istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian.¹¹

Seorang peneliti dalam mengukur variabel bercermin pada teori atau pendapat-pendapat para ahli yang sudah ada atau bisa juga berpendapat sendiri, apabila teori dan pendapat-pendapat tersebut relevan dengan perkembangan-perkembangan keilmuan sekarang dan dapat dijamin kualitasnya. Definisi inilah yang menjadi penjelasan pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.¹²

Definisi Operasional menurut Suryabrata:

“Definisi operasional adalah yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variable-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahfahaman dan menafsirkan variabel”.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi variabel penelitian. Definisi operasional variabel mendasarkan pada penugasan arti konstruk atau variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk pengukurannya.

¹⁰ Ibid, Hal 74.

¹¹ Masyhuri, MP. & Zainuddin, MA. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama. Hal 131.

¹² Ibid, Hal 131.

Definisi operasional adalah suatu konstruk yang didefinisikan dan dispesifikasi dengan cara tertentu yang memungkinkan observasi dan pengukuran terhadapnya. Karena pada dasarnya, suatu variabel akan lebih mudah diukur ketika parameter atau indikator-indikatornya telah jelas. Jika peneliti mampu mengoperasionalkan variabel, maka selanjutnya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan indikator variabel dan pengukuran. Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

Identitas sosial adalah sebuah konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan dalam kelompok dan didalamnya tercakup tiga komponen dasar; (1) *cognitive component* yaitu kesadaran kognitif individu atas keanggotaannya dalam kelompok yang meliputi dua hal; *self categorization* yaitu individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku, *self stereotyping* yaitu pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok (2) *Evaluative component; group self esteem* atau nilai-nilai yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaan dalam kelompok, dan (3) *Emotional component*; adanya perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok, seperti *affective commitment*.

3.5 POPULASI DAN SAMPEL

3.5.1 Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakan dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.¹³

Dalam penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi yang dimaksud adalah seluruh mahasiswi INKAFA yang menetap di Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* Gresik, seluruh mahasiswi yang tergabung kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang dan seluruh anggota komunitas Hijaber Malang.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri sama dengan yang dimiliki oleh populasinya. Suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasi.¹⁴ Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya akan diterapkan pada populasi maka sangat

¹³ Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press. Hal 77.

¹⁴ Ibid, Hal 79.

penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.¹⁵

Pengambilan sampel secara random sederhana dilakukan dengan undian, yaitu mengundi nama-nama subjek dalam populasi. Cara yang lebih praktis adalah memasukkan nomor subjek kedalam komputer dan meminta komputer melakukan pemilihan secara random. Pengambilan sampel secara random hanya dapat dilakukan pada populasi yang homogen. Apabila populasi tidak homogen maka tidak akan diperoleh sampel yang representatif. Selain menghendaki homogenitas, cara ini juga praktis kalau digunakan pada populasi yang tidak terlalu besar.¹⁶

Arikunto menegaskan apabila subjek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil secara keseluruhan, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

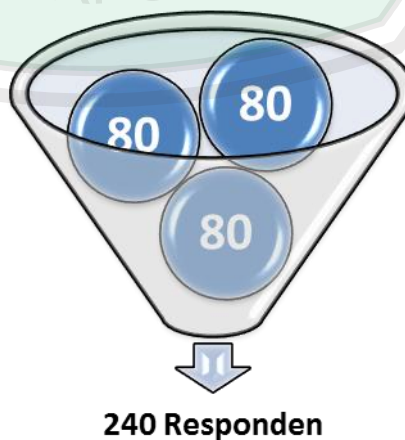
- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

¹⁵ Ibid, Hal 80.

¹⁶ Ibid, Hal 81.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel nonprobabilitas. Teknik ini digunakan karena besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui sehingga tidak dapat dihitung besarnya error dalam estimasi terhadap karakteristik populasi.

Salah satu bentuk sampel nonprobabilitas adalah yang diperoleh dengan pengambilan sampel secara kuota (*quota sampling*) dengan tujuan mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dapat merefleksikan ciri populasi. *Quota sampling* digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengambil sampel secara proporsional dari ketiga kelompok yang berbeda, sehingga mendapatkan kesamaan jumlah sampel dalam masing-masing kelompok. Dalam hal ini pengambilan sampel pada kelompok mahasiswi INKAFA 80 responden, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya 80 responden dan pada komunitas Hijaber Malang 80 responden. Sehingga total keseluruhan responden penelitian adalah 240 responden.



Gambar 3.1 Quota Sampling

3.6 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Skala atau kuisioner.

Skala adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis dan digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya skala sebagai metode pengumpulan data diantaranya:

- a. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama
- b. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- c. Dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas dan tidak malu menjawab
- d. Skala merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁷

Cara pembagian tipe wawancara dikemukakan oleh Patton (2009) yaitu; (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. Pembagian wawancara didasarkan atas perencanaan pertanyaannya.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara tanpa menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada *interviewee*, sehingga wawancara dilakukan tanpa menetapkan *guide interview* tertentu. Dalam hal ini, informan wawancara adalah Ketua Divisi Keputrian Pusat ROHIS Universitas Brawijaya, Ketua Komunitas Hijabers Malang dan beberapa Model Hijab yang menjadi anggota *Hijabers Community*.

3.6.3 Observasi

Observasi menjadi metode paling mendasar dalam penelitian ilmiah, karena dalam cara-cara tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses pengamatan. Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh

¹⁷ Moleong, M.A, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 186.

¹⁸ Ibid, Hal 187.

pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya.¹⁹

Patton (2009) mengatakan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena: (a) Peneliti akan mendapatkan pemahaman sangat baik tentang konteks hal-hal yang diteliti, (b) Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif, (c) Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak didapatkan dalam wawancara

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung atau observasi partisipan, yaitu peneliti ikut tergabung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam kapasitas sebagai pengamat.

Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui skala. Observasi ini diperlukan untuk menelusuri dan hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada. Berikut pelaksanaan observasi yang dilakukan di lapangan:

¹⁹ Handout Observasi. 2009. Hal 2.

Tabel 3.1 Pelaksanaan Observasi Lapangan

No.	Tanggal Observasi	Lokasi	Catatan
1.	12 Oktober 2014	Gedung Widya Loka Universitas Brawijaya dalam acara Seminar Pernikahan “Separuh Agamaku Bersamamu” ROHIS UB	*Terlampir
2.	8 Februari 2015	Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Suci Manyar Gresik	*Terlampir
3.	17 Februari 2015 24 Februari 2015 2 Maret 2015	Masjid Raden Patah UB acara KASENSOR (Kajian Senin Sore) kelompok ROHIS Pusat Universitas Brawijaya	*Terlampir
4.	8 Maret 2015	Masjid Cahyaning Ati Perum. Permata Jingga dalam acara Tausiyah Rutin <i>Hijabers Community</i> Malang	*Terlampir
5.	28 Februari 2015	Aula MOG dalam acara Pemilihan Duta Hijab Radar Malang tahun 2015	*Terlampir

3.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari hasil foto di lapangan selama penelitian dilakukan. Foto dapat banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.²⁰

²⁰ Ibid, Hal 160.

Foto digunakan oleh peneliti untuk memahami bagaimana para subjek memandang dunianya. Sesuatu yang baik, bagus, berguna, berkesan dan mempunyai nilai historis cenderung bisa diabadikan dalam foto dan gambar. Dalam penelitian ini, foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data dan memperoleh data di lapangan, namun foto digunakan sebagai pelengkap teknik pengumpulan data dalam penelitian.

3.7 INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.

Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan dan kepribadiannya.
- b. Skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subjek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai

atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.

- c. Setiap pertanyaan terdiri dari empat alternatif jawaban yang mana setiap alternatif jawaban mempunyai skor yang berbeda.
- d. Skala mempunyai tujuan untuk mengetahui komponen pembentuk identitas sosial

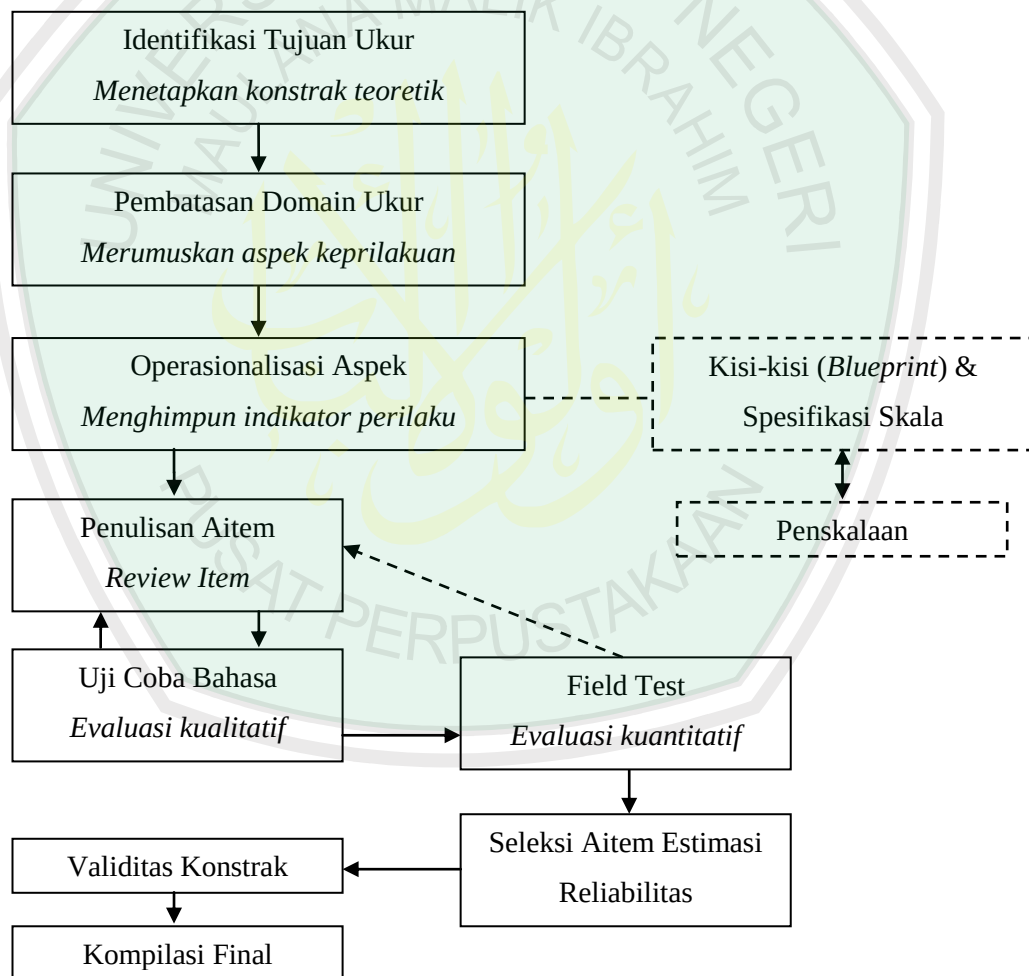
Adapun dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala Likert. Dimana skala sikap disusun untuk mengungkapkan sifat positif dan negatif atau setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek. Skala sikap berisi pertanyaan-pertanyaan sikap (*Attitude Statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Dengan pilihan jawaban dan skor sebagaimana berikut:

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Jawaban	Pilihan	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	SS	4	1
Setuju	S	3	2
Tidak Setuju	TS	2	3
Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

Penyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang mendukung terhadap objek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang diungkap. Pilihan jawaban ditengah atau netral (N) tidak dipergunakan dalam skala ini karena peneliti ingin mengetahui kecenderungan responden mengenai permasalahan yang ditanyakan.

Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu (N) ditiadakan karena beberapa alasan : (1) Memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral, (2) Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* atau kecenderungan menjawab yang ada ditengah-tengah saja, dan (3) Tidak tersedianya jawaban ditengah, secara tidak langsung subjek akan memberi jawaban yang pasti ke arah setuju dan tidak setuju. Sedangkan langkah-langkah konstruksi skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ²¹



Skema 3.2 Langkah Konstruksi Skala

²¹ Saifuddin Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 14.

Untuk membuat skala identitas sosial diperlukan suatu rancangan aitem agar penyusunan skala tersebut tepat dan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Secara terperinci rancangan instrumen penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Blueprint Skala Identitas Sosial

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	<i>Cognitive component</i>	<i>Self categorization</i> ; individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku	5	5	10
		<i>Self stereotyping</i> ; pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok	5	5	10
2.	<i>Evaluative component</i>	<i>Group self esteem</i> ; nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok	5	5	10
3.	<i>Emotional component</i>	<i>Affective commitment</i> ; adanya suatu perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok.	5	5	10
Total aitem					40

Tabel 3.4 Sebaran Aitem Skala Identitas Sosial

No.	Aspek	Indikator	Item		Total	%
			F	UF		
1.	<i>Cognitive component</i>	<i>Self categorization</i> ; individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku	1,5,9,13,17	21,25,29,33,37	10	25%
		<i>Self stereotyping</i> ; pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok	2,6,10,14,18	22,26,30,34,38	10	25%
2.	<i>Evaluative component</i>	<i>Group self esteem</i> ; nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok	3,7,11,15,19	23,27,31,35,39	10	25%
3.	<i>Emotional component</i>	<i>Affective commitment</i> ; adanya suatu perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok.	4,8,12,16,20	24,28,32,36,40	10	25%
Total aitem					40	100%

3.8 PROSES PENELITIAN

Adapun proses penelitian yang dilakukan adalah:

3.8.1 Identifikasi Permasalahan

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi, maka masalah tersebut akan dirumuskan. Identifikasi permasalahan dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya. Identifikasi masalah terdiri dari dua langkah, yaitu (a) penguraian latar belakang permasalahan dan (b) perumusan permasalahan.

3.8.2 Menyusun Landasan Teori

Landasan teori ini merupakan tujuan secara teoritis mengenai fokus penelitian. Adapun yang dibicarakan dalam kajian teori ini adalah teori tentang identitas sosial. Teori digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.8.3 Menentukan Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditentukan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang diambil dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan operasionalisasi yaitu merumuskan definisi variabel secara operasional sehingga dapat diukur. Operasionalisasi variabel artinya menerjemahkan konsep mengenai variabel yang bersangkutan kedalam bentuk indikator perilaku.

3.8.4 Memilih Instrumen Penelitian

Instrumen pengukur variabel penelitian sangat memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpul datanya. Dalam hal ini peneliti menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian.

3.8.5 Menentukan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian dan pada dasarnya akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.

Peneliti menentukan subjek penelitian dari tiga macam kelompok berbeda, yaitu kelompok Mahasiswi INKAFA, Kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang.

3.8.6 Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian lewat instrumen pengumpulan data berupa kuisioner yang disebar kepada subjek penelitian yang telah ditentukan karakteristik populasinya.

3.8.7 Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dapat diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan jasa SPSS 16.

3.8.8 Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Proses terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban bagi peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.9 VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung antara lain pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.²²

3.9.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan jenis khusus dari validitas permukaan (*face validity*), suatu alat ukur mempunyai validitas isi jika keseluruhan isi definisi tercakup dalam perangkat ukur yang digunakan.²³ Walaupun masih tidak terlepas dengan unsur subjektivitas, namun bentuk penilaian validitas isi masih lebih bisa diterima karena tetap mendasarkan pada kerangka teori yang ada.²⁴

Validitas isi tes menunjukkan sejauhmana tes yang merupakan seperangkat soal-soal dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi tes ditentukan melalui pendapat professional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal.

²² Ibid, Hal 105.

²³ Bambang Prasetyo & Lina M. Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press. Hal 101.

²⁴ Ibid, Hal 102.

Salah satu metode yang digunakan secara luas untuk mengukur validitas isi dikembangkan oleh C. H. Lawshe ini pada dasarnya adalah sebuah metode untuk mengukur kesepakatan diantara penilai atau hakim mengenai bagaimana pentingnya item tertentu.

Lawshe (1975) mengusulkan bahwa setiap penilai ahli materi pada panel juri menanggapi pertanyaan berikut untuk setiap item: “Apakah keterampilan atau pengetahuan diukur dengan item ini ‘relevan’, ‘kurang relevan’, atau ‘tidak relevan’ dengan indikator baik secara isi maupun konstruk?” menurut Lawshe, jika lebih dari setengah panelis menunjukkan bahwa item relevan, maka item tersebut memiliki setidaknya beberapa validitas konten. Tingkat yang lebih besar dari validitas isi ini dikarenakan sejumlah besar panelis sepakat bahwa suatu item tersebut sangatlah penting atau relevan. Dengan menggunakan asumsi tersebut, Lawshe mengembangkan formula yang disebut rasio validitas isi:

Rumus 3.1 Content Validity Ratio

$$CVR = \frac{ne - N/2}{N/2}$$

Keterangan :

ne = Jumlah Penilai Ahli Materi (UKM) yang menilai relevan

N = Jumlah Penilai Ahli Materi (UKM)

Rumus tersebut menghasilkan nilai-nilai yang berkisar dari +1 sampai -1, nilai positif menunjukkan bahwa setidaknya setengah UKM menilai item tersebut sebagai hal yang penting atau relevan. Rata-rata CVR tersebut di seluruh item dapat digunakan sebagai indikator validitas isi secara keseluruhan.

Lawshe (1975) memberikan table nilai kritis CVR yang digunakan untuk peneliti agar bisa menetapkan hasil pengujian, untuk sejumlah UKM dari ukuran tertentu yang diberikan, perhitungan ukuran dari CVR diperlukan untuk lolos dari gugurnya beberapa item yang kurang atau tidak diperlukan. Table ini telah dihitung untuk Lawshe oleh temannya, Lowell Schipper. Ia mengembangkan CVR nilai minimum berdasarkan uji signifikansi satu item dengan $p = .05$.

Dalam tabel Schipper, nilai kritis untuk CVR meningkat secara monoton dari pengujian dengan jumlah ahli 40 UKM (nilai minimum = .29), untuk pengujian dengan jumlah ahli 9 UKM (nilai minimum = .78), kemudian jatuh di pengujian dengan jumlah ahli 8 UKM (nilai minimum = .75), selanjutnya melambung di pengujian dengan jumlah ahli 7 UKM (nilai minimum = .99).

Tabel 3.5 Penilai Ahli CVR Skala Identitas Sosial

No	Nama	Pendidikan	Fokus Keahlian
1.	Nur Arofah	S1 Psikologi	Psikologi Sosial
2.	Zulfikar Ali Farizi	S1 Psikologi	Assesmen
3.	Zamroni	S2 BK	Assesmen dan BK
4.	M. Anwar Fuadi M.Si	S2 Psikologi	Psikologi Klinis
5.	Ahmad Mukhlis M.A	S2 Psikologi	Psikologi Sosial
6.	Yusuf Ratu Agung M.A	S2 Psikologi	Psikologi Sosial
7.	Rika Fuaturrosyidah M.Si	S2 Psikologi	Psikologi Perkembangan
8.	Dr. Yulia Shocihatun M.Si	S3 Psikologi	Psikologi Klinis
9.	Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si	S3 Psikologi	Psikologi Perkembangan
10.	Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si	S3 Psikologi	Psikologi Sosial
11.	Dr. Moh. Maghpur M.Si	S3 Psikologi	Psikologi Sosial

Pada skala identitas sosial penelitian ini dilakukan proses *Content Validity Ratio*. Uji validitas menggunakan *Content Validity Ratio* dilakukan dengan memberikan satu eksemplar form penilaian ahli untuk skala identitas sosial pada 11 dosen ahli psikologi yang menjadi penilai ahli materi (*Subject Matter Experts-SME's*) sebagaimana daftar yang tercantum dalam tabel diatas.

Setelah 11 dosen penilai ahli memberikan *review* terhadap masing-masing aitem dalam skala identitas sosial, maka dilakukan skoring menggunakan rumus CVR dan beberapa *review* sebagai perbaikan aitem. Berikut beberapa aitem yang mendapat skor validitas rendah dalam penilaian CVR :

Tabel 3.6 Aitem review setelah penilaian CVR

No.	Aspek	Indikator	Item		Total Review
			F	UF	
1.	<i>Cognitive component</i>	<i>Self categorization</i> ; individu menempatkan diri atau mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota kelompok yang menentukan kecenderungan berperilaku	1,5, 9,13,17*	21*,25, 29, 33*,37*	4
		<i>Self stereotyping</i> ; pemaknaan identitas diri individu yang tidak lepas dari ketergabungan dalam kelompok	2,6*, 10*,14*, 18*	22*,26*, 30*, 34*,38*	9
2.	<i>Evaluative component</i>	<i>Group self esteem</i> ; nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok	3*,7*, 11*,15*, 19*	23*,27*, 31*, 35,39*	9
3.	<i>Emotional component</i>	<i>Affective commitment</i> ; adanya suatu perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok.	4,8, 12,16,20	24,28, 32, 36*,40*	2
Total Aitem Review					24

3.9.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan

sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.²⁵

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* sebagaimana berikut:

Rumus 3.2 Alpha Cronbach

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Menurut Azwar reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (*rtt*) yang angkanya berada dalam rentang 0.00 sampai 1.00. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Sebaliknya, jika koefisien semakin mendekati angka 0.000 maka reliabilitasnya semakin rendah.

²⁵ Saifuddin Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 4.

Adapun kategorisasi pada skor Alpha adalah:

- a. $\text{Alpha} < 0.7$ = Kurang meyakinkan (*Inadequate*)
- b. $\text{Alpha} > 0.7$ = Baik (*Good*)
- c. $\text{Alpha} > 0.8$ = Istimewa (*Excellent*)

Dalam perhitungan reliabilitasnya ini, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji coba skala pada kelompok mahasiswi INKAFA Suci Manyar Gresik sebanyak 80 orang.

3.10 ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

3.10.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, artinya untuk mengukur kualitas dari data yang diperoleh. Asumsi yang digunakan adalah asumsi random dimana subjek diambil secara acak dalam satu kelompok dan distribusi mean berdasarkan kelompok normal dengan keragaman yang sama. Ukuran sampel pada masing-masing kelompok sampel tidak harus sama, tetapi perbedaan ukuran kelompok sampel yang besar dapat mempengaruhi hasil uji perbandingan keragaman.

Pada penelitian ini juga menggunakan metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Square*), penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya, beberapa cara dalam uji asumsi adalah: ²⁶

a. Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Apabila data tidak normal, maka teknik statistik parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Sebagai gantinya, akan digunakan teknik statistik lain yang tidak harus berasumsi bahwa data tersebut berdistribusi normal. Teknik tersebut adalah statistik non-parametris. Untuk itu, peneliti menggunakan statistik parametris sebagai alat analisis uji asumsinya, maka harus dibuktikan terlebih dahulu apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel.

²⁶ Fanani, Z. 2006. *Uji Asumsi Klasik*. Hal 134.

Dalam pengambilan keputusannya:

1. Jika probabilitas > 0.05 maka data terdistribusi normal
2. Jika probabilitas < 0.05 maka data tidak terdistribusi normal

Kriteria keputusan jika nilai $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha = 0.05$ dan db = k-3 (k = banyaknya kelompok) maka H_0 diterima. Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus 3.3 Normality Test

$$\chi^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (o_i - e_i)^2}{e_i}$$

Keterangan :

χ^2 = Harga chi-kuadrat

o_i = frekuensi observasi

e_i = frekuensi harapan.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas berfungsi untuk mengetahui varians data bersifat homogen atau heterogen berdasarkan faktor tertentu. Sama seperti pada kenormalan, bahwa asumsi homogenitas juga diperlukan pada beberapa analisis statistik parametrik.²⁷

²⁷ Gunawan Sudarmanto. 2005. *Analisis Regresi Linear Berganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu. Hal 120.

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang dalam penelitian ini adalah *Uji Levene*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

Uji *Levene* juga merupakan metode pengujian homogenitas varians yang hampir sama dengan uji Bartlett. Perbedaan uji Levene dengan uji Bartlett yaitu bahwa data yang diuji dengan uji *Levene* tidak harus berdistribusi normal, namun harus kontinue. Pengujian hipotesis yaitu :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (data homogen)}$$

$$H_1 : \text{paling sedikit ada satu } \sigma_i^2 \text{ yang tidak sama}$$

Rumus 3.4 Uji Levene

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2}$$

Z_i = median data pada kelompok ke-i

$Z_{..}$ = median untuk keseluruhan data

Kesimpulan : H_0 ditolak jika $W > F(\alpha, k - 1, N - k)$.

c. Uji Random Sampling

Uji random sampling adalah salah satu uji asumsi yang digunakan untuk melihat data terdistribusi secara acak atau tidak. Dalam penelitian ini, uji random sampling dilakukan

dengan metode *Run Test* dimana asumsi keacakan data ditunjukkan dengan signifikansi diatas 0.05.

3.10.2 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sekalipun penelitian yang dilakukan bersifat inferensial, sajian keadaan subjek dan data penelitian secara deskriptif tetap perlu diutamakan sebelum pengujian hipotesis dilakukan.

Penyajian analisis deskriptif berupa frekuensi, prosentasi, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok pada data yang bukan kategorikal. Analisis deskriptif yang dilakukan adalah:

- 1) Analisis identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA
- 2) Analisis identitas sosial pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang

- 3) Analisis identitas sosial pada komunitas Hijaber Malang
- 4) Analisis perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang

Pada proses analisisnya dilakukan dengan cara membandingkan mean hipotesis dan mean empiris. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar bahwa harga mean hipotesis dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang pada kondisi kelompok subjek yang diteliti.

Setiap skor mean empirik (M) yang lebih tinggi dari mean hipotetik (μ) dapat dianggap sebagai indikator rendahnya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

- a. Menghitung mean hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

Rumus 3.5 Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (t_{\max} + t_{\min}) \Sigma k$$

Keterangan :

μ : Rerata hipotetik

$t_{\max}$: Skor maksimal aitem

$t_{\min}$: Skor minimal aitem

Σk : Jumlah aitem

- b. Menghitung standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus 3.6 Standar Deviasi

$$\sigma = 1/6 (X_{\max} + X_{\min})$$

Keterangan :

σ : Rerata standar Deviasi

$X_{\max}$: Skor maksimal aitem

$X_{\min}$: Skor minimal aitem

- c. Kategorisasi

Tujuan menentukan kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara bertingkat sesuai dengan kontinum atribut yang diukur.

Kontinum jenjang atau bertingkat contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari yang paling jelek ke yang paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan sebagainya.

Banyaknya jenjang kategorisasi diagnosis yang digunakan tidak melebihi lima jenjang tetapi juga tidak kurang dari tiga jenjang.

Tabel 3.7 Kategorisasi Norma Kelompok

No.	Kategori	Kriteria
1	<i>High</i>	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
2	<i>Normal</i>	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
3	<i>Low</i>	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

d. Analisis Prosentase

Analisis Prosentase bertujuan untuk mendeskripsikan data dari skala pengukuran dalam bentuk prosentase.

Rumus 3.7 Rumus Prosentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Responden

3.10.3 Uji ANOVA

Uji Anova biasa disebut sebagai *One Way Analysis of Variance* dimana kelompok penelitian memiliki dua kelompok atau lebih. ANOVA biasa digunakan untuk membandingkan mean dari dua kelompok sampel independen bebas. Dalam penelitian ini, agar dapat membedakan identitas sosial pada tiga kelompok penelitian yaitu kelompok Mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang, maka dilakukan uji Anova.

Dalam pengambilan keputusannya dapat dinyatakan dengan kriteria sebagaimana berikut :

H_0 diterima jika $p > 0.05$

H_a diterima jika $p < 0.05$

Statistik uji-F yang digunakan dalam *One Way Anova* dihitung dengan rumus $(k-1)$, uji-F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} (hasil output) dengan F_{Tabel} . Sedangkan derajat bebas yang digunakan dihitung dengan rumus $(n-k)$, dimana k adalah jumlah kelompok sampel, dan n adalah jumlah sampel. Jika nilai *P-value* rendah untuk uji ini mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol, dengan kata lain terdapat bukti bahwa setidaknya satu pasangan mean tidak sama.

